

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. KERANGKA TEORI

##### A. Sikap terhadap Pornografi

###### 1. Pengertian Sikap

Cattel (dalam Schultz & Schultz, 1994) mengartikan sikap sebagai ketertarikan emosi dan perilaku seseorang terhadap beberapa orang, objek atau kejadian. Allport (dalam Schultz & Schultz, 1994) mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang mengarahkan perilaku kita terhadap objek tertentu, dapat bersifat positif atau negatif dan melibatkan penilaian atau evaluasi.

Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial (Deaux, 1993). Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan sikap sebagai respon implisit yang dipelajari, yang intensitas dan kecenderungannya untuk mengarahkan respon *overt* individu terhadap suatu objek yang bervariasi, yang dapat bersifat positif, negatif atau netral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah rasa suka atau tidak suka, mendekati atau menghindari objek sikap tersebut, yang dapat tercetus dalam pernyataan-pernyataan yang mengungkap keyakinan dan isi pikiran seseorang, dan dapat turut mempengaruhi tindakan ataupun perilaku seseorang pada masa yang akan datang.

## 2. Karakteristik Sikap

Sax (dalam Schultz & Schultz, 1994) menunjukkan beberapa karakteristik sikap, yaitu :

- a) Karakteristik arah; sikap terbagi pada dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu.
- b) Karakteristik intensitas; artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap suatu objek, misalnya sangat setuju, agak setuju, kurang setuju.
- c) Karakteristik keluasan; maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap objek sikap yang dapat mengenai hanya aspek yang sedikit atau sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap
- d) Karakteristik konsistensi; maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut.
- e) Karakteristik spontanitas; yaitu menyangkut sejauh mana individu siap untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

## 3. Fungsi Sikap

Katz (dalam Azwar, 1995) merumuskan empat fungsi sikap bagi manusia, yaitu :

- a) Fungsi instrumen, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang

diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan dirinya.

- b) Fungsi pertahanan ego, yang bekerja ketika individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau ketika dia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga akan melindungi dirinya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d) Fungsi pengetahuan, menunjukkan adanya dorongan alam diri individu untuk ingin tahu, mencari penalaran dan mengorganisasikan pengalamannya.

#### 4. Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya, individu akan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Menurut Azwar (1995) ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu :

- a. Pengalaman pribadi. Pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut

haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Skinner (dalam Azwar, 1995) sangat menekankan pengaruh lingkungan, termasuk kebudayaan dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.
- d. Media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan media lain berpengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu, yang akan menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Bila cukup kuat, maka akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan pengertian dan konsep moral dalam

diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

- f. Pengaruh faktor emosional. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang persisten dan bertahan lama.

## 5. Definisi Pornografi

Definisi pornografi oleh Bungin (2006) adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi sendiri dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film dan gambar VCD, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan. Selanjutnya Pornografi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi semakin mudah diakses melalui paparan media massa, melalui majalah dewasa yang berisikan foto-foto porno, film porno dalam bentuk VCD maupun diakses melalui internet.

Fagan (2009) pornografi adalah kesalahan representasi visual tentang seksualitas, distorsi dari konsep hubungan seksual individu sebagai sasaran, dimana ditampilkan melalui sikap terhadap perilaku seksual maupun perilaku seksual itu sendiri. McManus (dalam Owens, Behun, Manning & Reid, 2012) mendefinisikan pornografi sebagai segala bentuk materi yang didominasi oleh perilaku seksual secara eksplisit dan bertujuan utama untuk membangkitkan gairah seksual. Reid dan koleganya (dalam Owens, Behun, Manning & Reid, 2012) mendefinisikan pornografi sebagai material yang menciptakan atau membangkitkan perasaan dan pikiran seksual dan berisikan gambaran atau penjelasan perilaku seksual secara nyata yang melibatkan organ genital.

Jadi Peneliti menyimpulkan bahwa pornografi adalah seluruh kegiatan mengakses, melihat, menonton gambar, tulisan, video, perilaku seksual yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, yang sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.

## 6. Dampak Negatif dari Pornografi

Bungin (2006) menyampaikan kesimpulan tentang bahaya pornomedia adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat pertama, mengubah perilaku normal menjadi abnormal (disorder).

Saat remaja seharusnya belajar dan bergaul sesuai norma yang ada, pada tahap ini, pornografi mengubah perilakunya menjadi abnormal, karena selalu membayangkan pornografi.

- b. Tingkat kedua, meningkatkan kebiasaan menelusuri dan mengonsumsi pornomedia dan menjadikan perilaku anomali sebagai kebiasaan.

Karena adanya kebutuhan remaja yang telah terpapar pornografi tersebut, menciptakan kebiasaan untuk rutin mengakses pornografi tersebut.

- c. Tingkat ketiga, mengumpulkan pandangan tentang pornomedia dan mengubah pandangan normal terhadap anomali pornomedia

Bagi para remaja bisa dengan mencari persetujuan teman nya untuk mendukung kegiatan pornonya

- d. Tingkat keempat, mencari kepuasan pornomedia di dunia nyata

Setelah mendapatkan persetujuan dari orang yang dianggap penting baginya, remaja ini kemudian mencari kepuasan pornomedia di dunia nyata, bisa dengan melakukan masturbasi, mengintip orang lain, sampai melakukan perilaku seks pranikah, termasuk melakukan hubungan seks secara paksa (pemeriksaan)

- e. Tingkat kelima, sikap terhadap pencarian kepuasan pornomedia di dunia nyata dan anomali seksual sebagai tindakan normal dan wajar (order).

Perbuatan yang dilakukan oleh remaja pada tingkat keempat tersebut menjadi kegiatan yang dianggap normal dan wajar, sehingga dilakukan berulang kali menjadi kebiasaan.

Fagan (2009) menunjukkan kebanyakan remaja yang menonton pornografi memiliki rasa malu, dan rendah diri, dan memiliki perilaku seksual yang tidak jelas, namun berangsur-angsur berubah menjadi kesenangan dan kecanduan untuk menonton secara teratur. Resiko menonton pornografi juga termasuk munculnya perilaku seks beresiko dan tidak bertanggung jawab dan kehamilan.

Owens, Behun, Manning dan Reid (2012) mengemukakan bahwa remaja yang mengkonsumsi pornografi mempengaruhi kesehatan otaknya, meningkatkan kecemasan dan kecenderungan untuk mengambil resiko tinggi. Tayangan pornografi tersebut juga lebih melekat lama di otak remaja. Melalui paparan tersebut jelaslah kita mendapatkan pandangan bahwa pornografi/pornomedia memberikan dampak negatif bagi setiap orang khususnya remaja.

Sikap terhadap pornografi disimpulkan sebagai sikap seseorang terhadap tulisan, gambar, video yang mengandung hal yang vulgar dan seronok, baik itu sikap suka atau tidak suka terhadap hal tersebut.

## B. Perilaku Seks Pranikah

### 1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berpacaran, bercumbu, sampai bersenggama. Sementara perilaku seks pranikah diartikan sebagai segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan diluar ikatan resmi pernikahan. Indriyani (2007) mendefinisikan

perilaku seks pranikah sebagai hubungan seks sebelum adanya perkawinan yang sah, baik hubungan seksual yang penetratif (masuknya penis kedalam vagina) maupun yang non penetratif (kissing, necking, meraba, petting, oral seks). Rathus & Nevid (1995) mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara laki-laki dan perempuan meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan fisik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka disimpulkan perilaku seks pranikah sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan mulai dari mencumbu, meraba sambil berciuman, melakukan oral seks, hingga bersenggama.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seks pranikah sangat beragam. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, maupun faktor dari diri seseorang. (Sarwono, 2012). Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Faktor internal; Faktor dari dalam diri individu, yaitu antara lain :
  - a) Usia, penambahan usia menyebabkan manusia memasuki masa perkembangan selanjutnya dari masa kanak-kanak yaitu masa remaja. Dimana masa ini merupakan masa pubertas, yang ditandai dengan kematangan fungsi seksual.
  - b) Perubahan hormonal, dikarenakan memasuki masa pubertas. Dimana laki-laki mengalami peningkatan hormon testosterone dan perempuan

mengalami peningkatan hormon estrogen, yang bisa memicu munculnya hasrat seksual.

- c) Gender; remaja putri cenderung permisif dalam hal seksual daripada remaja laki-laki, biasanya karena alasan untuk membuktikan kesetiaan, dan takut ditinggal oleh pacarnya. Remaja putri lebih menekankan pada kualitas hubungan yang sedang dijalin sebelum terjadinya perilaku seks.

2) Faktor Eksternal; Faktor dari luar diri individu, yaitu antara lain :

- a) Pengaruh teman sebaya; teman, pacar, kelompok sosial yang seusianya, turut memberi kontribusi dalam munculnya perilaku seks pranikah. Remaja yang memiliki pacar cenderung akan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan remaja yang menunda untuk pacaran. Dorongan teman-teman dan rasa ingin diakui dan dihargai juga bisa menyebabkan remaja mengikuti jejak teman-temannya untuk berperilaku seks pranikah.
- b) Pengaruh orang tua; pengawasan yang kurang dari orang tua dan pola hubungan dan pola komunikasi antara orang tua dan anak turut menjadi faktor munculnya perilaku seks pranikah pada remaja.
- c) Pengaruh media massa dan teknologi; kecenderungan pelanggaran makin meningkat seiring dengan mudahnya informasi dan rangsangan seksual yang diperoleh melalui media massa sebagai efek kemajuan teknologi yang tak mampu lagi disaring dengan baik (VCD, Handphone, Internet).

Remaja yang sedang dalam masa pubertas terdorong rasa ingin tahunya dengan mencoba dan meniru apa yang dilihatnya.

### 3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Bentuk perilaku seks pranikah menurut Duvall dan Miller (1985) terbagi kedalam beberapa kategori yaitu :

- a. Bersentuhan (touching); antara lain berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan.
- b. Berciuman (kissing); batasan perilaku ini mulai dari light kissing berupa kecupan, hingga french kissing/ deep kissing yaitu aktivitas mencium sambil meraba diatas pakaian.
- c. Bercumbu (petting); yaitu merupakan bentuk dan berbagai aktivitas fisik secara seksual lebih dari ciuman atau berpelukan yang mengarah kepada pembangkit gairah seksual, termasuk stimulasi genital dan seks oral namun tidak sampai senggama.
- d. Berhubungan intim (seksual intercourse), yaitu adanya kontak penetrasi penis kedalam vagina, disertai cumbuan.

Menurut Rathus & Nevid (1993) bentuk perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Berciuman (kissing), ciuman dapat menjadi bentuk afeksi seseorang kepada pasangannya, teman atau kerabatnya. Untuk itu ciuman bisa sebatas pada pipi atau lebih jauh lagi yaitu ciuman bibir. Berciuman bibir dapat dengan adanya

gerakan lidah pada mulut pasangannya (deep kissing), atau hanya sekedar menempelkan bibir ke bibir pasangannya.

- b. Stimulasi payudara, antara lain mencium, menghisap atau menjilat payudara pasangan. Bagian tubuh lain yang biasanya juga dicium termasuk tangan, kaki, leher dan lubang telinga, paha dalam dan alat genital.
- c. Menyentuh (touching) dan stimulasi oral genital; termasuk menyentuh atau merasa daerah erotis dari pasangan untuk menimbulkan rangsangan, sampai stimulasi oral (mulut) ataupun manual (dengan menggunakan tangan) terhadap alat kelamin pasangannya.

Jadi dari kedua pengelompokan tersebut disimpulkan bahwa jenis tahapan perilaku seks pranikah adalah :

- a. *Touching* → bersentuhan, berpegangan tangan dan berpelukan.
- b. *Kissing* → berciuman ringan, maupun ciuman basah
- c. *Petting* → bercumbu, melibatkan stimulasi oral maupun tangan pada organ genital
- d. *Sexual Intercourse* → hubungan seksual, melalukan hubungan intim disertai penetrasi penis kedalam vagina.

#### 4. Dampak dari Perilaku Seks Pranikah.

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, antara lain :

a. Dampak fisiologis;

Berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, cacat bayi saat lahir, kematian ibu saat melahirkan, kematian bayi, kerusakan organ reproduksi perempuan akibat aborsi yang tidak benar, resiko terkena penyakit menular seksual (PMS) termasuk tertular HIV+ dan AIDS (Santrock, 2010). Chiao dan Yi (2011) juga mengemukakan bahwa perilaku seks pranikah mempengaruhi tingkat kesehatan remaja secara umum.

b. Dampak Psikologis;

Menurut Sarwono (2012) dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, rasa bersalah dan berdosa, sampai rasa ketagihan.

c. Dampak Sosial;

Karena perilaku seks pranikah ini merupakan sesuatu yang menentang norma budaya dan agama, maka biasanya pelakunya akan mendapatkan cemoohan masyarakat, dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, sampai terpaksa mengalami perubahan peran sebagai ibu. Dampak lainnya pada remaja secara sosial adalah merubah sikap menjadi lebih permisif akan perilaku seks pranikah dan memandang lebih negatif terhadap pernikahan.

### C. Gender

John M. Echols & Hassan Sathily mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (dalam Rahmawati, 2004).

*Biological gender* atau gender biologis adalah jenis kelamin, yaitu atribut fisik organ eksternal, kromosom jenis kelamin, gonad, hormon seksual, dan struktur organ reproduksi didalam tubuh seseorang (Genderspectrum, 2015).

Secara umum, pengertian *Gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Arti gender dalam kamus Merriam-Webster (diakses 15 juni, 2015) adalah perilaku, budaya atau ciri psikologis tertentu yang berhubungan dengan salah satu jenis kelamin. Sementara Baron (2000) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Selanjutnya Santrock (2011) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan cultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2004).

Maka disimpulkan bahwa gender adalah karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan penampakan fisik dan dimensi sosial-kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku sehari-hari.

#### D. Siswa SMP sebagai Remaja

##### 1. Definisi dan Karakteristik Remaja

Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan Adolescence secara beragam di definisikan sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan cepat pada berbagai aspek termasuk biologis, psikologis dan sosial budaya. (Situmorang, 2003). World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai perubahan dari munculnya karakteristik seks sekunder dan kematangan reproduksi, perkembangan dari proses mental dewasa dan identitas dewasa dan transisi dari ketergantungan sosio-ekonomi menjadi lebih mandiri (dalam Situmorang, 2003).

Santrock (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia, Olds dan Feldman (2004) tidak memberikan pengertian remaja (adolescent) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (adolescence). Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2004), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian (Konopka & Ingersoll dalam Agustiani, 2006), yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1999), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian

orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

## 2. Perkembangan yang Terjadi Pada Masa Remaja

Ada beberapa perkembangan yang terjadi pada individu saat masa remaja, yaitu sebagai berikut :

### a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sudah di mulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Menurut Santrock (2011) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2012).

Perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan yang kemudian menjadi keriting, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sedangkan pada anak laki-laki perubahan yang terjadi antara lain; pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu dada.

b. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai pematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (reasoning dan thinking) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan maksimum ini terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagai mana halnya orang dewasa. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pemikiran (thinking) remaja dengan penalaran formal (formal reasoning) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.

c. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk heightened emotionality atau meningkatkan emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap binggung, emosi meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apapun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Havigrust (dalam Hurlock, 1999) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan

membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1999) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis kelamin.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

#### E. Penelitian-Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian tentang hubungan gender dan perilaku seks pranikah, salah satunya melalui laporan WHO tahun 1993 (dalam Olapegba, Idemudia, Onuoha, 2013) menunjukkan bahwa sejumlah remaja usia 14 hingga 19 tahun, laki-laki (67%) ditemukan lebih aktif secara seksual dibandingkan perempuan (43%). Sejalan dengan hal ini Olapegba, Idemudia, Onuoha (2013), melakukan penelitian pada remaja usia 11 hingga 23 tahun, dan hasilnya perempuan lebih menunjukkan tanggung jawab terhadap perilaku seksual daripada laki-laki.

Romito (2011), pelajar perempuan yang suka melihat tayangan pornografi dengan tindak kekerasan pada umumnya memiliki latar belakang keluarga dengan kekerasan fisiologis dan seksual. tidak demikian dengan pelajar laki-laki. Sejalan dengan ini penelitian sebelumnya oleh Shawn, Brierre dan Esses (1992) menunjukkan perempuan yang sering melihat tayangan pornografi cenderung memiliki sikap dan perilaku sebagai korban kekerasan seksual, sementara laki-laki yang menonton pornografi cenderung menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan seksualnya. Lo dan Wei (2002) menunjukkan bahwa pornografi lebih memberikan pengaruh negatif pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Baumgartner, Peter dan Valkenburg (2010) meneliti sejumlah remaja dalam penggunaan materi pornografi dari internet dan perilaku seks sehari-hari, menemukan bahwa remaja perempuan lebih dipengaruhi oleh penggunaan materi pornografi dari internet untuk berperilaku seks dibandingkan remaja laki-laki dikarenakan oleh tiga alasan. Pertama dikarenakan remaja perempuan lebih lugu

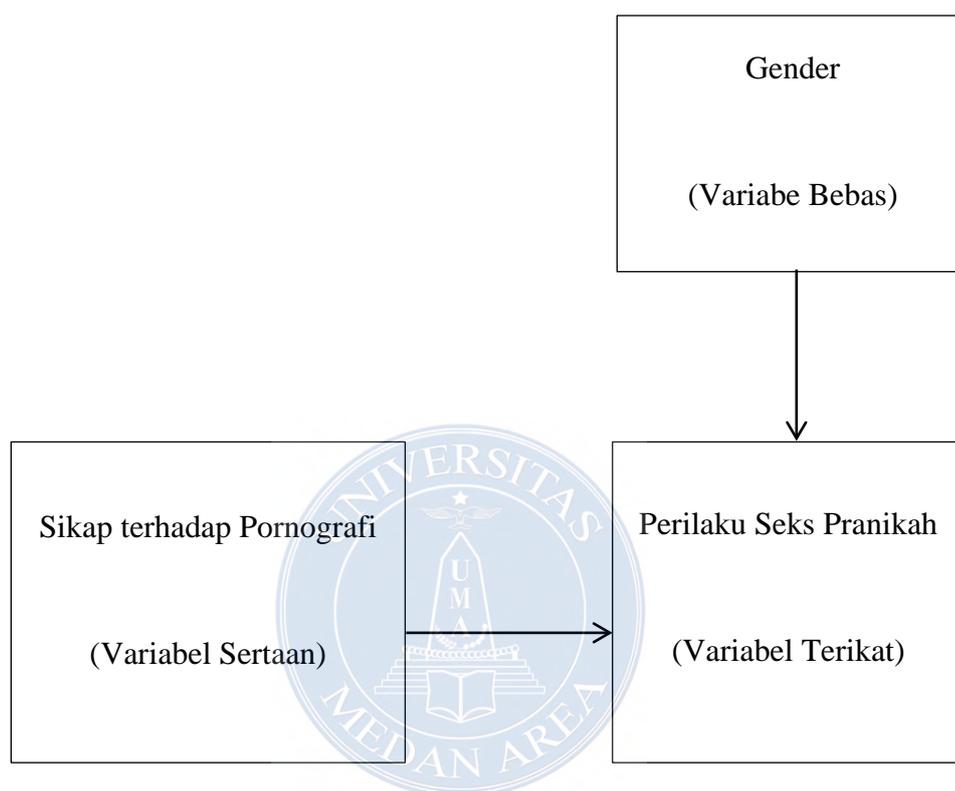
dan baru menggunakan materi pornografi dari internet dibandingkan dengan remaja laki-laki yang sudah mulai melakukan keduanya di usia yang lebih awal. Kedua, karena remaja perempuan lebih terbangkit gairah seksualnya dibandingkan remaja laki-laki saat melihat pornografi dibandingkan remaja lelaki, juga dikarenakan remaja perempuan lebih melibatkan perasaan dalam berhubungan seksual dibandingkan dengan remaja laki-laki. Terakhir, alasannya adalah karena remaja perempuan lebih memilih tontonan pornografi tertentu, sementara remaja laki-laki tidak memilih tontonannya.

Penelitian Feriyani dan Fitri (2011) tentang perilaku seksual pranikah ditinjau dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi menunjukkan bahwa sikap terhadap pornografi memiliki daya prediksi sebesar 0,647 terhadap terjadinya perilaku seks pranikah, sementara cinta memiliki daya prediksi -0,367 terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah.

Fagan (2009) mengemukakan bahwa pornografi mempengaruhi remaja dan menimbulkan perasaan malu, hilang percaya diri, dan timbul perilaku seks bebas (pranikah) yang secara berangsur-angsur berubah menjadi hal lumrah. Kemudian pornografi secara signifikan mempengaruhi sikap dan persepsi tentang bentuk hubungan intim, dan menyebabkan laki-laki lebih tinggi batas toleransinya terhadap perilaku seksual, menjadikan perempuan sebagai sebagai objek seks, muncul perilaku agresi seksual, pelacuran bahkan pemerkosaan. Sehingga disimpulkan bahwa laki-laki dengan sikap positif terhadap pornografi akan lebih tinggi toleransi dan perilaku seksualnya dibandingkan dengan perempuan dengan sikap positif terhadap pornografi.

## 2.2. KERANGKA KONSEPTUAL

Pada penelitian ini kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Skema Kerangka Konsep Penelitian

## 2.3. HIPOTESIS

Hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesa Mayor :

Ada hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender.

Hipotesa Minor :

1. Ada hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah, dengan asumsi semakin tinggi sikap terhadap pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah.
2. Ada perbedaan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender, dengan asumsi laki-laki lebih tinggi perilaku seks pranikahnya dibandingkan dengan perempuan.

